BAB III

KITAB *ASRÂR ASH-SHALAH MIN 'IDDAH KUTUB MU'TAMIDAH* KARYA ABDURRAHMAN SHIDDIQ AL-BANJARI

A. Sketsa Biografi dan Intelektual Abdurrahman Shiddiq al-Banjari

Abdurrahman Shiddiq diperkirakan lahir pada tahun 1284 H/1857 M di Kampung Dalam Pagar Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (sekitar 3,5 kilometer dari kota Martapura).[1] Ayahnya adalah Muhammad Afif bin Anang Mahmud bin Jamaluddin bin Dipasunda bin Pangeran Dipenogoro, sedangkan ibunya bernama Shafura binti Muhammad Arsyad (Mufti Lamak Pagatan).[2] Muhammad Afif yang wafat sekitar tahun 1916 M dan dimakamkan di komplek pemakaman yang sama dengan Syekh Arsyad al-Banjari yakni di Kalampayan merupakan cucu dari seorang ulama berpengaruh di Dalam Pagar

1Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 27. Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kandangan: Sahabat, 2010), 47. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX Studi Tentang Proses Pola dan Ekspansi Jaringan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 85. Syahriansyah dan Bayani Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq", (Laporan hasil penelitian Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2004), 41. Mugeni Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari (Mufti Kerajaan Indragiri Riau)," *Alhadharah Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah* Vol. 2, No. 4, (Juli-Desember 2003), 7. Mugeni Hasar, 'Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq" *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 3, No. 2, (Maret-April 2004), 251. Waktu kelahiran Abdurrahman pada 1284 H/ 1857 M ditolak Wan Mohd Abdullah Shaghir berdasarkan catatan yang diperoleh dari keturunan Abdurrahman di Sapat dan Tembilahan (Indera Giri Hilir) yang menyebutkan kelahiran Abdurrahman pada malam Kamis sebelum Subuh bulan Rabiul Akhir 1284 H atau bulan Agustus 1867 M (artinya 10 tahun lebih muda dari waktu yang disebutkan sebelumnya). Penolakan ini berdasarkan alasan adanya kekeliruan dalam menyesuaikan tahun hijriah dengan tahun masehi. Menurut pendapat ini tahun 1284 H bukan bersamaan dengan tahun 1857 M, melainkan tahun 1867 M. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 85-86. Nama Abdurrahman pada awalnya hanya Abdurrahman, namun ketika menuntut ilmu di Mekkah oleh sang guru diberi tambahan Shiddiq, sehingga menjadi Abdurrahman Shiddiq. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 42.

bernama khalifah Zainuddin.[3] Muhammad Afif akhirnya menjadi salah satu ulama yang disegani pada penghujung abad XIX M dan awal abad XX M. Muhammad Afif terkenal dalam sejarah pendirian Masjid al-Karamah Martapura, terutama cerita mengenai peristiwa ajaib dalam proses pencarian kayu ulin di pedalaman hutan Kalimantan serta dalam pendirian empat tiang masjid tersebut.[4]

2Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27. Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 47. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 42. Dari pihak ayah terlihat bahwa Muhammad Afif merupakan keturunan dari Pangeran Dipenogoro. Muhammad Afif termasuk *dzuriyat* (keturunan) ketiga Syekh Arsyad al-Banjari yang dikenal dengan sebutan Datu Landak. Muhammad Afif terhubung dengan Syekh Arsyad al-Banjari dari pihak ibu yakni Muhammad Afif bin Sari binti Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 85. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 42. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa Abdurrahman Shiddiq merupakan *dzuriyat* (keturunan) keempat dari Syekh Arsyad al-Banjari. Adapun mengenai Shafura ada yang menyebutkan bahwa Shafura merupakan salah satu dari ketiga puluh anak Syekh Arsyad al-Banjari. Lihat Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 21-22 dan 15. Shafura yang dimaksud sebagai ibu Abdurrahman Shiddiq adalah Shafura binti Syekh Mufti Haji Muhammad Arsyad bin Mufti Muhammad As'ad. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 85. Jadi jelas bahwa Shafura yang dimaksud sebagai ibu Abdurrahman Shiddiq bukan anak atau keturunan langsung Syekh Arsyad al-Banjari, tetapi hanya memiliki kesamaan nama dengan orang yang berbeda. Penggunaan nama yang sama dengan *dzuriyat* terdahulu memang menjadi hal yang biasa dalam tradisi ulama terdahulu, salah satu contohnya seperti al-Ghazali yang mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Shafura sendiri juga keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yakni dari istri syekh Arsyad yang bernama Bajut lalu melahirkan anak bernama Syarifah. Syarifah menikah dengan Usman dan melahirkan anak bernama Muhammad As'ad. Muhammad As'ad menikah dengan Hamidah dan memiliki anak yang salah satunya bernama Muhammad Arsyad yang kemudian menikah dengan Ummu Salamah lalu melahirkan anak yang salah satunya adalah Shafura. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 42.

3Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 83.

4Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 83-84.

Pendidikan awal Abdurrahman ditempuh di Dalam Pagar dalam bimbingan kalangan keluarga.[5] Ketika berusia 3 bulan ibunya meninggal dunia sehingga sejak itu diasuh oleh saudari ibunya bernama Sa'idah, meskipun juga tidak lepas dari pemeliharaan kakek dan neneknya.[6] Pada usia menjelang 1 tahun kakeknya meninggal dunia. Setelah itu hingga dewasa, Abdurrahman diasuh oleh neneknya.[7] Dalam pemeliharaan sang nenek, Abdurrahman diajari membaca al-Qur'an sehingga khatam pada usia 8 tahun.[8] Abdurrahman dikatakan pernah menuntut ilmu di Pesantren Pagar Alam Martapura, dan selanjutnya belajar dengan sang paman bernama Abdurrahman Muda lalu dengan Said Wali.[9] Selain itu, Abdurrahman juga belajar kepada guru agama yang lain yang ada di Kampung Dalam Pagar seperti kepada Muhammad Khatib.[10]

5Lihat Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 86.

6Menurut versi Ensiklopedi Islam Shafura wafat ketika Abdurrahman berusia 2 bulan. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9. Hasar, 'Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 252.

7Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh,* h. 47. Nenek Abdurrahman bernama Ummu Salamah yang dikenal sebagai perempuan berilmu agama dan taat beribadah. Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 47. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 43. Meskipun banyak disebutkan bahwa Abdurrahman kecil berada dalam pengasuhan kakek dan neneknya, Abdurrahman juga dikatakan sempat mendapat bimbingan dari ayahnya. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 84.

8Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27.

9Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I,* 27. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10.

Pada tahun 1877 M, Abdurrahman bersama sang ayah mengembara di Pulau Sumatera dari Bangka, Padang, serta Tapanuli khususnya Barus dan Natal. Di sini Abdurrahman memulai berdagang, di samping juga belajar kepada Guru Zainuddin di Padang dan mengajar kitab *Sabilal Muhtadin*.[11] Kurang lebih selama 5 tahun Abdurrahman berdagang perhiasan (emas, perak, dan permata) di Kalimantan Selatan hingga ke Pulau Bangka, Sumatera Selatan, dan Padang (Sumatera Barat).[12] Pada tahun 1887 M setelah mendapat restu orang tua, Abdurrahman memutuskan untuk menuntut ilmu ke kota Mekkah. Keberangkatan tersebut dimuai dari Pulau Bangka, Sumatera Selatan.[13]

10Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 47-48. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 43. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10. Ketiga nama tokoh yang disebut sebagai guru Abdurrahman di Dalam Pagar termasuk *dzuriyat* (keturunan) ketiga Syekh Arsyad al-Banjari. Hal ini menujukkan bahwa ketiga tokoh tersebut hidup semasa dengan Muhammad Afif (ayah Abdurrahman) sebab sama-sama termasuk dalam *dzuriyat* (keturunan) ketiga Syekh Arsyad al-Banjari. Diketahui bahwa Abdurrahman belajar dengan Said wali selama 4 tahun. Lihat Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 21-22 dan 86.

11Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 86.

12Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 48.

13Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 48. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 44. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10. Dalam sumber lain disebutkan bahwa keberangkatan Abdurrahman ke Mekkah terjadi pada tahun 1883 M bukan 1887 M. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 86. Informasi lain ada pula yang menyebutkan kalau waktu keberangkatan Abdurrahman ke Mekkah terjadi pada tahun 1889 M. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 43. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10. Adapun versi Ensiklopedi Islam, Abdurrahman berangkat ke Mekkah atas bantuan pamannya, Muhammad Sa'ad ketika Abdurrahman berusia 25 tahun, atau tepatnya tahun 1882 M. Keberangkatan Abdurrahman untuk menuntut ilmu ke Haramain sempat tertunda akibat gejolak yang terjadi di Kerajaan Banjar. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27.

Di antara guru Abdurrahman sewaktu di Mekkah adalah Syekh Said Bakri Syatha, Syekh Said Ba Bashil, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani.[14] Adapun teman yang sama-sama belajar di Mekkah pada masa itu antara lain Ahmad Khatib (Minangkabau), Ahmad Dimyati (mufti Mekkah), Syekh Abdullah Zawawi, Syekh Said al-Yamani, Abdul Qadir Mandailing (berasal dari Batak dan dikenal sebagai penulis kitab *Penawar Bagi Hati*), Syekh Umar Sumbawa, Awang Kenali (Kelantan, Malaysia), Hadhratusy Syaikh Hasyiem Asy'ari (Jombang), Syekh Jamil Jaho (Sumatra Barat), Syekh Ali Juneidi (Kalimantan Timur), dan Syekh Sulaiman ar-Rasuli (Candung-Bukittinggi).[15]

Abdurrahman berada di Mekkah kurang lebih 7 tahun (5 tahun menuntut ilmu dan 2 tahun digunakan untuk mengajar di Masjidil Haram).[16] Abdurrahman

---

14Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 49. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 44. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9. Hasar, 'Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 252. Menurut sumber lain Sayyid Ahmad Zaini Dahlan tidak termasuk dalam guru Abdurrahman. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 86. Adapun menurut Ensiklopedi Islam, yang termasuk dalam guru Abdurrrahman di Mekkah adalah Akhmad Khatib dan Bakri Syatha (guru yang memberikan gelar Shiddiq pada nama Abdurrahman). Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27.

15Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 49. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 10. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9. Hasar, 'Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 253.

16Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 86. Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 50. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9. Hasar, 'Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 253. Abdurrahman mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram atas pengangkatan pemerintah Arab Saudi dan dikatakan Abdurrahman hanya sempat mengajar selama satu tahun. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 27.

juga diketahui belajar dan mengambil tarekat Sammaniyah di Madinah, namun tidak diketahui tokoh-tokoh yang menjadi gurunya selama di sana.[17] Pada tahun 1894 M, Abdurrahman pulang ke tanah air bersama Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau.[18] Setelah hampir 1 tahun berada di Martapura, Abdurrahman kemudian berpindah-pindah ke suatu daerah di Pulau Sumatera.[19]

Abdurrahman pernah berkunjung ke Singapura dan bertemu dengan Muhammad Arsyad (saudagar kaya asal Banjar yang bermukim di Indra Giri) yang kemudian memohon kepada Abdurrahman untuk bermukim di Indra Giri sebagai pembimbing rohani masyarakat di sana.[20] Abdurrahman bermukim di suatu kampung bernama Sapat dan membuka lahan pertanian dan perkebunan sehingga kemudian banyak orang-orang yang berpindah ke daerah tersebut.[21]

17Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 86.

18Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 50. Dalam versi lain kepulangan Abdurrahman ke Nusantara terjadi pada tahun 1890 M. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 86.

19Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 50. Menurut keterangan lain Abdurrahman bermukim dan mengajar di Martapura dalam waktu 8 bulan. Sejak tahun 1893 M hingga sekitar 15 tahun, Abdurrahman menetap dan mengajar di Bangka sekaligus menghasilkan kitab. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 86-87. Ada informasi yang mengatakan bahwa Abdurrahman bermukim di Bangka sejak tahun 1898 M. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

20Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

21Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 50. Sapat merupakan kampung di wilayah Kerajaan Indera Giri yang terletak di kepulauan Riau (Sumatera) namun kesultanannya di bawah Sultan Kerajaan Johor Malaysia. Orang-orang di wilayah ini pada akhirnya sangat mengenal Abdurrahman sebagai seorang ulama masyhur. Hal ini tampaknya yang menjadi indikasi sehingga Abdurrahman dikenal dengan sebutan Datu Sapat.

Abdurrahman menjadi pelopor pembukaan hutan untuk perkebunan kelapa dan pelopor pembuatan parit yang dikenal dengan Parit Hidayah (Parit Petunjuk).[22]

Abdurrahman sempat diundang datang ke istana dan ditawari jabatan mufti Indera Giri. Abdurrahman menolak tawaran tersebut sebagaimana tawaran menjadi mufti di Jakarta (atas tawaran Habib Utsman bin Yahya), namun karena sultan Indera Giri meminta berulang kali akhirnya Abdurrahman menerima tawaran tersebut.[23] Selama kurang lebih 27 tahun Abdurrahman menetap, mengajar, dan menjadi mufti di Sapat Indera Giri.[24]

Tahun 1912 M, Abdurrahman membangun mesjid dan pondok pesantren di tengah perkebunan kelapa tepatnya di kampung Parit Hidayat.[25] Abdurrahman

---

22Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

23Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 51. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 46. Abdurrahman tidak pernah mengambil gaji atas jabatan mufti yang diberikan kepadanya. Adapun untuk biaya hidup keluarga berasal dari hasil bertani dan berkebun. Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 52. Tawaran untuk menjabat sebagai mufti juga pernah datang dari kerajaan Johor, namun Abdurrahman juga menolak. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 46. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 13.

24Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 87. Jabatan mufti dipegang Abdurrahman sejak tahun 1919 M hingga 1939 M, Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 46. Sumber lain mengatakan bahwa Abdurrahman yang menerima permintaan Sultan Mahmud Syah untuk menjadi mufti indra Giri memang tidak mau menerima gaji, namun jabatan tersebut dipegang selama 17 tahun saja yakni antara tahun 1919-1936 M. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

25Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 44. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9. Hasar, 'Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 253. Para santri berdatangan dari pelosok Indera Giri, sehingga pada tahun 1937 M sekitar 100 rumah sederhana dibangun sebagai pemondokan santri yang lokasinya mengitari mesjid. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 44-45. Mesjid dan sekolah yang dibangun Abdurrahman merupakan yang pertama di Indra Giri. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

juga membuka majelis taklim yang dipimpinnya sendiri, sehingga namanya dikenal hingga ke pelosok kerajaan Indera Giri. Pendidikan yang dibina Abdurrahman menggunakan sistem *halaqah* dalam sebuah mesjid yang kemudian berkembang dengan dibukanya madrasah di Kampung Hidayat. Konon madrasah ini terkenal di Riau, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, bahkan Asia Tenggara (seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand).[26] Abdurrahman tidak memungut biaya pendidikan terhadap santrinya, biaya sekolah diperoleh dari hasil perkebunan kelapa.[27]

Abdurrahman mempunyai 9 orang istri dan 35 anak, yakni:

1. Nursammah dinikahi ketika berada di Mekkah, tidak menghasilkan keturunan.
2. Fathimah dinikahi saat Abdurrahman di Belinju, tidak mendapatkan keturunan.
3. Rahmah binti Alimul Fadhil H. Usman bin Alimul Allamah Mufti H. Muhammad Arsyad, memperoleh dua orang anak tetapi meninggal sewaktu kecil.
4. Hj. Salmah di Amuntai, memperoleh dua orang anak tetapi juga meninggal sewaktu kecil.
5. Halimah binti H. Idris yang memperoleh 8 orang anak yakni Shafura, Siti Hamnah, Habibah, Raihanah, Hawa, Hamid Siddiq, Siti Sarah, dan Siti Rahil.
6. Zalikha yang memperoleh keturunan bernama Ummu Salmah.
7. Hasanah binti H. M. Thayib yang mendapat keturunan berjumlah 8 orang yaitu M. As'ad, Hafsah, Saudah, Muhammad Fatih, Shafiyah, Siti Mukhayyir, Mahabbah, dan Afifah.

26Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 87.

27Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28. Abdurrahman menanam kelapa sebanyak 120 baris, setiap satu baris terdiri dari 400 batang kelapa. Adapun untuk kepentingan madrasah yang dikelola, Abdurrahman mengalokasikan sebanyak 75 baris kelapa. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 28.

8. Aminah binti H. M. Khalid binti Bulan binti Hafsah binti Mufti H. M. Arsyad yang memperoleh keturunan berjumlah 8 orang yaitu Aisyah, Muhammad Amin, Mahmud, Maimunah, Mariyatul Qibtiyah, Zainuddin, Zainab, dan M. Jamaluddin.
9. Fathmah binti H. M. Nashir yang memperoleh keturunan berjumlah 6 orang yakni Khadijah, Bulqis, M. Thayib, Abdullah, M. Arsyad, dan Ummu Hani.[28]

Muhammad As'ad adalah yang menggantikan Abdurrahman memimpin Madrasah di Kampung Hidayat setelah dirinya wafat.[29] Keturunan lain Abdurrahman Shiddiq yang cukup menonjol adalah Mahmud Shiddiq di Pagatan Tanah Bumbu yang menyebarkan dan mencetak kitab *Amal Ma'rifat* beserta *taqrirnya* di Kalimantan Selatan. Selain itu keturunan Abdurrahman di Pagatan juga membina Pondok Pesantren Datuk Kalampayan yang kini dibawah asuhan Abdul Ghaffar bin Mahmud Shiddiq.[30] Murid-murid Abdurrahman Shiddiq tersebar di wilayah Jambi, Kuala Tungkal, Medan, Rengat, Malaysia, Singapura, Mekkah, Mesir, dan Hadhramaut. Di antara murid Abdurrahman seperti H. Abdurrahman Ya'qub Pasar Kembang Kotabaru Inhil, Muhammad Ghazali Sungai Perak Inhil, dan H. Abdul Ghaffar Bangka Belitung.[31]

28Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9.

29Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, 88.

30Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 89.

31Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 87. Tokoh yang juga dianggap sebagai murid Abdurrahman Shiddiq adalah Ismail Khatib dan Anang Ilmi. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 88.

Abdurrahman pernah berkunjung ke Pagatan dengan tujuan untuk membangun kubah mufti Muhammad Arsyad (kakeknya).[32] Abdurrahman juga sempat pulang ke Martapura untuk mengunjungi makam datuknya (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) sebelum dia sakit di Sapat. Pada hari Senin tanggal 4 Sya'ban 1358 H (10 Maret 1939 M), Abdurrahman meninggal dunia dalam usia sekitar 82 tahun.[33] Abdurrahman dimakamkan di Kampung Hidayat, Sapat Indera Giri.[34]

Kitab karangan Abdurrahman tidak kurang dari 20 buah, namun akibat agresi Belanda I (tahun 1948 M) madrasah peninggalan Abdurrrahman dibakar sehingga sebagian karya tidak terselamatkan. Karya-karya intelektual yang dipersembahkan Abdurrahman antara lain:

1. *Fath al-Alim fi Tartib al-Ta'lim,* selesai 10 Sya'ban 1324 H.
2. *Risalah Amal Ma'rifat*, selesai tahun 1332 H di Sapat.
3. *Risalah fi Aqa'id al-Iman,* selesai pada 16 Rabiul 'Awal 1334 H di Sapat.
4. *Syair Ibarah wa Khabar Qiyamah,* ditulis dalam bahasa Arab Melayu.
5. *Asrar as-Salat fi 'Iddat al-Kutub wa al-Mu'tabarat,* dicetak oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1349 H/ 1931 M dalam bahasa Arab Melayu.
6. *Kitab Fara'id,* selesai ditulis 10 Muharram 1338 H dan diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura.
7. *Majmu' al-Ayat wa al-Ahadis fi Fadhail al-Ilm wa al-Ulama wa al-Muta'allimin wa al-Mustami'in,* selesai ditulis pada 10 Dzulhijjah 1345 H.
8. *Mau'izah li nafsi wa li Amsal min al-Ikhwan,* dalam bahasa Arab Melayu yang selesai ditulis pada tahun 1355 H.

32Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 88.

33Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 52. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 87. Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 48. Versi lain menyebutkan waktu kewafatan Abdurrahman adalah 18 September 1939 M dalam usia 70 tahun. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 87-88. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 15.

34Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 88. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 15.

9. *Tazkirah li Nafsi wa li Amsal,* diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1355 H.
10. *Bai' al-Hayawah li al-Kafirin,* diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1355 H.
11. *Risalah Syajarah al-Irsyadiyah wa ma Ulhiqa Biha,* selesai pada 12 Syawal 1350 H.
12. *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan.*
13. *Kumpulan Khutbah,* diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura.
14. *Risalah Ta'limat Qaul al-Mukhtasar,* selesai tahun 1356 H dan diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura.[35]

Menurut sumber lain, yang termasuk karya Abdurrahman seperti:

1. *Aqa'idul Iman,* tentang ilmu tauhid yang diterbitkan 18 Sya'ban 1355 H/ 2 November 1936 M oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura.
2. *Fathul Alim*, juga tentang ilmu tauhid yang diterbitkan 28 Sya'ban 1347 H/8 Februari 1929 M.
3. *Risalah Amal Ma'rifat*, ditulis tahun 1332 H tentang ilmu tasawuf dalam upaya membersihkan diri dari hal yang mengotori keimanan dan akhlak.
4. *Maw'izhat li Nafs wa li Amtsali,* kitab tauhid yang bercorak tasawuf di terbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura.
5. *Majmu al-Ayat wa al-Hadits fi Fadoli al-Ilmi wa al-Ulama wa al-Muallim wa al-Mustami'in li Khadim al-Thalabat,* buku kumpulan ayat dan hadits tentang kelebihan ilmu dan ulama yang diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1346 H.
6. *Asrar ash-Shalah Min Uddah kutub al-Mu'tamadah,* menerangkan rahasia shalat yang diterbitkan bulan Dzulqaidah 1349 H/2 April 1931 M. Kitab *Asrar ash-Shalah* terkenal di Asia Tenggara.[36]
7. *Kumpulan Khutbah,* sebuah kitab berbahasa Arab dan terjemahnya tentang kumpulan khutbah Syekh Arsyad al-Banjari yang diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1938 M.
8. *Kitabul Fara'idh*, kittab fikih tentang waris yang diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1338 H.
9. *Syair Ibarat* dan *Khabar Qiamat*, buku sastra keagmaan yang diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1344 H.
10. *Perhimpunan Risalah Syajarah al-Arsyadiyyah* dan *Risalah Takmilah Qaul al-Mukhtashar fi Alamat al-Mahdi al-Muntazhar,* risalah yang berisi silsilah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tanda-tanda hari kiamat, serta kedatangan imam Mahdi yang diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiyah Singapura tahun 1336 H.[37]

35Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, 48-49.

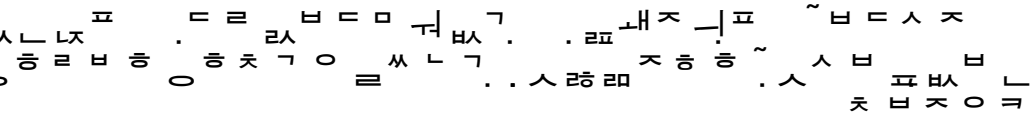
36Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX,* 285.

B. Isi kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*

1. Pengertian Shalat

Abdurrahman menyebutkan bahwa shalat merupakan tiang agama dan termasuk ibadah yang lebih utama dari ibadah lain. Shalat yang dilakukan sebanyak lima waktu hukumnya *fardhu'ain* (kewajiban yang dibebankan pada setiap individu) ketika telah mampu membedakan yang benar dan salah (*mukallaf*). Shalat juga harus diperintahkan kepada anak-anak oleh orang tua atau walinya ketika sang anak telah berusia 7 tahun dan wajib memukul anak ketika dia berusia 10 tahun jika dia tidak mengerjakan shalat. Bagi seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami wajib memerintahkan istri dan anak atau mereka yang berada dalam kuasa suami untuk mendirikan shalat, jangan membiarkan mereka tersebut tidak melakukan shalat.[38] Hal tersebut merujuk kepada dalil berikut:

a. Q. S. An-Nisa/4 ayat 103.



b. H.R. Thabrani

37Syahriansyah dan Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat", 48-50. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari", 9 dan 15-16. Hasar, 'Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", 254-255. Ada pula yang menyebutkan karya Abdurrahman terdiri dari *Aqa'idul Iman, Fathul Alim*, *Amal Ma'rifat*, *Maw'izhah lin Nafsi, Majmu'ul Ayat wal Hadits, Takmilah Qawlul Mukhtashar, Asrarus Shalah, Kumpulan Khutbah Jum'at dan Dua Hari Raya, Bay'ul Hayawan lil Kafirin, Kitabul Fara'idh, Syair Ibarat Khabar Kiamat, Syajarah al-Arsyadiyyah,* dan *Pelajaran Agama Islam Bagi Anak-Anak.* Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, 51-52.

38Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* (Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th), 3-4.

اَوَّل مَايُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُيَوْمَالْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ' فَاِنْصَلُحَتْ صَلُحَ سَا ءِرُ عَمَلِهِ وَ اِنْ فَسَدَتْ فَسَد سَا ءِرُ عَمَلِهِ

2. *Kaifiyat* Shalat

Shalat mempunyai *kaifiyat* zahir dan batin.[39] *Kaifiyat* zahir terdiri atas 7 perkara, yaitu:

a. Mengetahui syarat wajib shalat.
b. Mengetahui syarat sah shalat.
c. Mengetahui rukun shalat.
d. Mengetahui sunat *ab'adh* shalat.[40]
e. Mengetahui sunat *hai'at* shalat.[41]
f. Mengetahui yang makruh di dalam shalat.
g. Mengetahui yang membatalkan shalat.[42]

Adapun *kaifiyat* batin shalat yakni:

a. Mengetahui yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat.[43]

Abdurrahman mengambil kutipan dari kitab *Tanbih al-Ghafilin* dan menyatakan bahwa syarat dan rukun shalat ada 12.000 perkara yang kemudian dihimpunkan menjadi 12 perkara. Jika menginginkan shalat yang sempurna

39Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 4.

40Sunat yang apabila tidak dikerjakan diganti dengan sujud sahwi. Seperti membaca *tasyahud* awal, duduk pada waktu membaca *tasyahud* awal, *qunut* pada waktu subuh dan pada akhir witir bulan Ramadhan, berdiri ketika membaca *qunut,* membaca shalawat kepada keluarga Nabi pada saat *tasyahud* awal maupun akhir. Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh* (Malang: UIN Maliki Press), 63.

41Sunat yang apabila tidak dikerjakan tidak diganti dengan sujud sahwi. Seperti mengangkat kedua tangan setara telinga ketika *takbiratul ihram,* rukuk dan bangkit dari rukuk, dan lainnya. Arfan, *Fiqh Ibadah,* 63.

42Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 4.

43Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 4.

maka harus sungguh-sungguh memelihara 12 perkara tersebut.[44] Apabila berhasil mengerjakan 12 perkara yang dimaksud maka kesempurnaannya mesti disertai dengan sikap ikhlas agar sempurna pekerjaan yang dilakukan.[45] Kesempurnaan ikhlas yakni mendirikan shalat dengan mengharap ridha Allah SWT atau jangan menuntut ridha manusia, mengetahui bahwa taufik berasal dari Allah SWT, serta memelihara dan mengekalkan shalat hingga mati.[46]

Adapun 12 perkara untuk mendapatkan shalat yang sempurna, yaitu:

1) Memiliki ilmu. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abi Darda berikut:

عَمَلٌ قَلِيْلٌ ◻ عِلْمٍ خَيْرٌ م◻نْ عَمَلٍ كَثِيْرٍ ◻ جَهْلٍ

Kesempurnaan ilmu terdiri atas pengenalan terhadap yang wajib dan sunat sebab tanpa hal ini shalat tidak sah, pengenalan wudhu dan pengenalan terhadap shalat itu sendiri baik mengenai hal yang wajib maupun sunat, serta pengenalan terhadap tipu daya setan dan memerangi setan dengan sungguh-sungguh.[47]

2) Wudhu, karena sabda Nabi SAW berikut:

لآ صَلاَةَ اِلاَّ بِطـهُرٍ

Kesempurnaan wudhu yakni menyucikan hati (dari tipu daya, dengki, dan khianat), menyucikan badan dari segala dosa, serta membasahi

44Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 4-5.

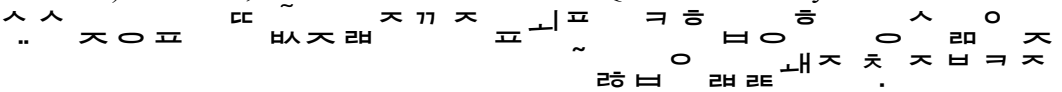
45Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 6.

46Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 9.

47Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 5-6.

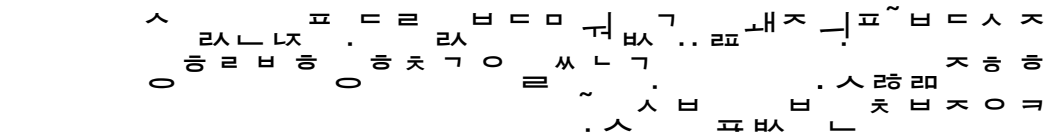
anggota dengan sempurna dan tidak berlebih-lebihan menggunakan air.[48]

3) Pakaian, karena firman Allah SWT Q.S. al-A'raf/7 ayat 31 berikut:



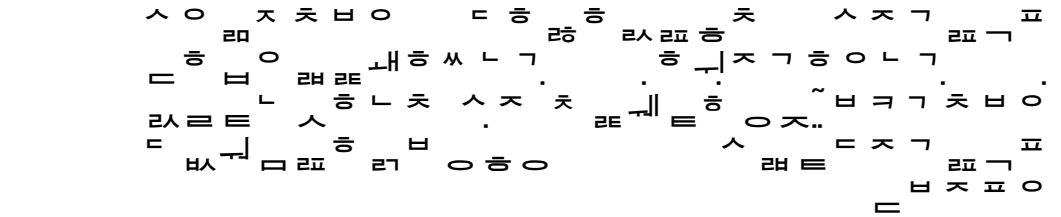
Kesempurnaan pakaian yakni berasal dari harta yang halal, suci dari najis, serta melaksanakan sunat Nabi SAW dan jangan memakainya dengan tujuan kemegahan dan *takabbur*.[49]

4) Memelihara waktu, karena firman Allah SWT Q.S. an-Nisa/4 ayat 103 berikut:



Kesempurnaan memelihara waktu ada tiga perkara. *Pertama,* mengetahui hadirnya waktu dengan bersungguh-sungguh memandang matahari, bulan, dan bintang. *Kedua,* mendengar adzan. *Ketiga,* hati memikirkan dan memelihara waktu.[50]

5) Menghadap kiblat, karena firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2 ayat 150 berikut:



48Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 5-7.

49Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7.

50Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7.

Kesempurnaan menghadap kiblat yaitu menghadapkan muka dan dada ke arah kiblat, menghadapkan hati atas Allah SWT, dan khusyuk lagi menghinakan diri.[51]

6) Niat, karena sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari hadits Umar berikut:

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Kesempurnaan niat yakni mengetahui shalat apa yang didirikan, mengetahui bahwa saat tersebut berdiri di hadapan Allah SWT dan Allah SWT juga memandangi sehingga berdiri dengan hebat, dan menyadari bahwa Allah SWT mengetahui hati sehingga kosongkan hati dari pekerjaan dunia.[52]

7) *Takbiratul ihram*, karena sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Ahmad, al-Darimi, Abu Dawud, dan Tirmidzi berikut:

تَحْرِيْمُهَا ا لتَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَاا لتَّسْلِيْمُ

Kesempurnaan *takbiratul ihram* yaitu bertakbir dengan takbir yang sah lagi tegas, mengangkat kedua tangan setara dengan telinga, serta takbir dengan membesarkan Allah SWT dengan menghadirkan Allah SWT dalam hati.[53]

8) Berdiri, karena firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2 ayat 238 berikut:

ᄉᄇ ᄎᄇ ᄎᄉ ᄌᄆᄇᄒᄒᄒ ᄋᄇᄎᄏᄄ
ᄂ ᄋ ᄑ ᄇ ᄉᄅᄆ .

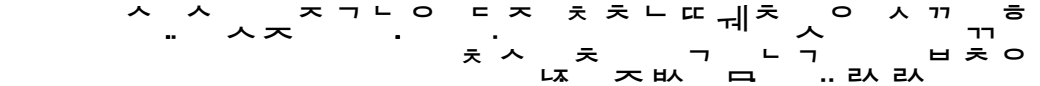
51Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7.

52Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7.

53Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7-8.

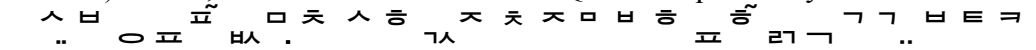
Kesempurnaan berdiri yakni memandang tempat sujud, menyertakan Allah SWT dalam hati, serta jangan berpaling ke kanan maupun ke kiri.[54]

9) Membaca surah al-Fatihah, karena firman Allah SWT Q.S az-Muzammil/73 ayat 20 berikut:



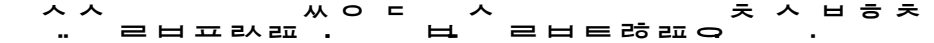
Kesempurnaan membaca surah al-Fatihah yakni membaca surah al-Fatihah dengan bacaan yang sah atau secara tartil dan jangan menggunakan lagu, membaca dengan *tafakkur* (memikirkan) dan sungguh-sungguh memahami maknanya, serta mengamalkan apa yang dibaca.[55]

10) Rukuk, karena firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2 ayat 43 berikut:



Kesempurnaan rukuk yaitu meratakan belakang tubuh dan jangan terlalu tunduk maupun terlalu tinggi, meletakkan dua tangan pada dua lutut dan menghunjurkan jari ke kiblat, serta *thuma'ninah* dalam rukuk dengan membaca tasbih serta membesarkan dan tetap pada Allah SWT.[56]

11) Sujud, karena firman Allah SWT Q.S an-Najm/53 ayat 62 berikut:



Kesempurnaan sujud yakni sujud dengan anggota badan yang tujuh dan meletakkan dua tangan setara dua bahu, jangan memberikan jarak

54Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 8.

55Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 8.

56Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 6 dan 8.

sampai dua *hasta,* serta *thuma'ninah* dalam sujud dengan membaca tasbih serta membesarkan Allah SWT.[57]

12) Duduk, karena sabda Nabi SAW berikut:

اِذَا رَفَعَ ا لرَّ جُلُ رَ أْ سَهُ مِنْ آخِرِ الـسَّجْدَ ةِوَقَعَـدَ قَـدْ رَا لـتَّشَـهُّدِ فَقَدْ تَمَّتْ صَلاَتُهُ

Kesempurnaan duduk yakni menduduki kaki kiri dan posisi kaki kanan berdiri, membaca *tahiyyat* dengan membesarkan Allah SWT dan mendo'akan diri sendiri juga mukmin yang lain, serta memberi salam dengan sempurna. Kesempurnaan salam adalah niat yang benar dalam hati, memberikan salam kepada mereka (malaikat *hafazhah* serta jin dan manusia yang Islam) yang berada di sebelah kanan maupun kiri, serta menjaga pandangan jangan sampai melampaui bahu.[58]

b. Mengetahui dan meyakini rahasia tiap-tiap rukun shalat.[59]

Beberapa perkara dalam mengetahui dan meyakini rahasia tiap-tiap rukun shalat yaitu:

1) Apabila mendengar adzan hadirkan dalam hati keadaan huru hara kiamat dan bersiap dengan lahir batin segera shalat karena orang yang bersegera dengan seruan adzan adalah yang diseru dengan lemah lembut pada hari kiamat. Apabila menyukai dan gemar bersegera shalat pada hari kiamat akan diseru dengan kebaikan.[60]

57Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 6 dan 8.

58Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 6 dan 8-9.

59Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 4.

60Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 9.

2) Apabila tiba di tempat untuk bersuci, hati jangan sampai lalai atau bersungguh-sungguh dalam menyucikan anggota tubuh dengan taubat dan menyesal atas segala hal yang mengurangi ibadah.[61]
3) Menutup aurat dalam pengertian menutup secara lahir dan batin. Secara lahir menutup bagian tubuh yang keji dari pandangan makhluk karena tubuh merupakan tempat bagi pandangan makhluk, begitu juga dengan aurat batin yaitu menutup rahasia yang keji dengan menyesali kesalahan disertai malu juga takut kepada Allah SWT.[62]
4) Menghadap kiblat yaitu memalingkan muka ke arah yang lain tetapi menghadapkannya ke *baitullah* dan menghadapkan hati serta badan kepada Allah SWT.[63]
5) Berdiri seolah berada di hadapan Allah SWT dengan menundukkan kepala dan menjaga hati dengan *tawadhu* serta menghinakan diri. Selain itu melepaskan diri dari *takabbur* dan mengingat ketakutan huru hara kiamat berdiri di hadirat Allah SWT serta ketika ditanyakan mengenai amal.[64]
6) Niat yakni menjunjung shalat sebagai perintah Allah SWT, menyempurnakan dan menjauhi yang membatalkan shalat, serta ikhlas karena Allah SWT.[65]

61Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

62Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

63Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

64Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

65Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10-11.

7) Takbiratul ihram dengan penuturan lidah yang hati tidak mendustakan.[66]
8) Membaca do'a iftitah dan mengetahui maknanya.[67]

إِنِّىْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَاْلأَرْضَ

Kalimat di atas bermakna aku menghadapkan muka dan hati kepada Tuhan yang menjadikan tujuh petala langit dan bumi bukan kepada jabatan di rumah atau pasar bahkan bukan mengikut syahwat.

حَنِيْفًا مُسْلِمًا

Kalimat di atas bermakna bahwa kita adalah Islam dan ingat dalam hati yang bernama orang Islam adalah orang yang selamat orang Islam yang lain dari kejahatan lidah dan tangannya. Jika tidak seperti itu maka termasuk orang yang dusta dan ketika itu pikirkan dengan hati syirik *khafi* dan takuti syirik itu.

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Kalimat di atas bermakna aku bukan orang yang syirik dengan memikirkan syirik *khafi* dengan hati, karena syirik tersebut akan menjatuhkan pada syirik *jali* juga.

إِنَّ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Kalimat di atas maknanya shalat, ibadah, hidup, dan mati seorang muslim untuk Allah SWT (Tuhan yang memiliki sekalian

66Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 11.

67Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 11.

alam, tiada sekutu bagi-Nya). Hal tersebut adalah keadaan orang yang *fana* bagi dirinya dan *maujud* dengan Tuhannya.[68]

9) Membaca surah al-Fatihah dan mengetahui maknanya.[69]

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيم

Kalimat di atas artinya aku berlindung dengan Allah SWT dari setan yang terkutuk. Ketika itu ketahui bahwa setan adalah musuh yang mengintai untuk memalingkan hati dari Allah SWT karena setan dengki atas munajat dan sujud manusia kepada Allah SWT. Di antara tipu daya setan adalah membimbangkan manusia dalam shalat dengan mengingatkan akhirat dan membicarakan berbuat kebaikan sehingga manusia lalai untuk memahami makna bacaan yang dibaca. Setiap hal membimbangkan dalam memahami makna bacaan yang dibaca ketika shalat disebut was-was, dan setiap was-was adalah setan.[70]

Apabila dibaca ᄉ ᄋ ᄆ ᄇ ᄀᄀ ᄅᄆ ᄎ ᄈ ᄀ ᄇ ᄀ ᄀ ᄀ. ᄋ ᅦᆯ ᄉ ᅵᆼ ᄂ ᄀ ᄀ ᄀ. ᅦᆯ ᄅᄐ ᅩᅢ ᄑ artinya dengan nama Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, maka ketika itu niatkan keberkahan segala pekerjaan dunia dan akhirat bagi Allah SWT sebagai Zat yang mempunyai nama.

Kalimat ᄅ ᅳ ᄒᆼ ᄅ ᄇ ᄒᆼ ᄊ ᄃ ᄆ ᄅᄆ ᄒᆼ ᄑ ᄂ ᄀ .. ᄃ ᄎ ᄆ ᄅ ᄇ ᄇ ᄅᄑ ᄊ ᄒᆼ ᄋ ᄂ ᄀ. artinya segala puji bagi Allah SWT Tuhan yang memiliki sekalian alam, maka ketika itu bersyukurlah pada segala nikmat Allah SWT.

68Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 11-12.

69Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 12.

70Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 12.

Kalimat ﷻ artinya Tuhan yang Maha Pemurah lagi
lagi Maha Penyayang, maka hadirkan dalam hati kasih sayang Allah SWT terhadap segala rahmat dunia dan rahmat agama yang telah diberikan sehingga dalam hati muncul syukur dan membesarkan Allah SWT.

Kalimat مٰلِكِ artinya Tuhan yang memiliki hari
agama, maka ketika itu takutlah kepada Allah SWT dari huru hara hari kiamat dan perhitungannya serta timbangan dan lainnya.

Kalimat إِيَّاكَ نَعْبُدُ artinya hanya kepada Engkau kami menyembah,
maka hadirkan dalam hati keikhlasan beribadah karena Allah SWT.

Kalimat وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ artinya kepada Engkau kami meminta
pertolongan, maka hadirkan ketika itu keadaan lemah manusia dan peniadaan diri atas daya dan upaya ketika berbuat taat kecuali melalui pertolongan Allah SWT.[71]

Selanjutnya ingat keinginan dan maksud yang benar pada agama pada

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

artinya wahai Tuhanku tunjuki kami agama yang sebenarnya yaitu jalan agama mereka yang telah engkau beri nikmat atas mereka itu dari *anbiya* (para nabi), *shiddiqin* (orang yang benar), *syuhada* (orang yang syahid), dan *shalihin* (orang saleh), bukan mereka yang dimurkai seperti yahudi dan bukan pula orang yang sesat seperti nashrani.

71Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 12-13.

Selanjutnya memohon agar keinginan dapat diterima Tuhan dengan kata *âmin* yang artinya perkenankan keinginanku wahai Tuhanku.[72]

10) Ketika rukuk dan sujud ingat kebesaran Allah SWT dan angkat dua tangan sebagai isyarat berlindung dengan ampunan Allah SWT dari siksa-Nya. Ketika berdiri membaca surah al-Fatihah, surah lain, maupun bacaan lainnya jaga hati tetap hadir serta Allah SWT.[73]
11) Ketika tahiyyat duduklah dengan adab dan hadirkan dalam hati zat Nabi Muhammad SAW serta yakini bahwa Allah SWT menjawab salam yang sempurna dari hamba yang saleh, kemudian bersaksi akan keesaan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan risalah yang beliau bawa. Selanjutnya berdo'a pada akhir shalat dengan do'a yang *warid* disertai *tawadhu'* dan khusyuk, juga benar dan harap akan diperkenankannya doa tersebut. Doakan juga ibu dan bapak serta sekalian orang Islam. Berikan salam atas malaikat, manusia, dan jin yang Islam lalu niatkan dengan salam itu mengakhiri shalat disertai hati syukur kepada Allah SWT atas taufik yang menyempurnakan ketaatan tersebut. Anggap kalau shalat tersebut adalah shalat terakhir dan takutlah kalau Allah SWT tidak menerima shalat tersebut dengan tetap mengharap diterima Allah SWT berkat kemurahan dan karunia Tuhan.[74]

c. Bersungguh-sungguh meyakini hakikat dan rahasia shalat.[75]

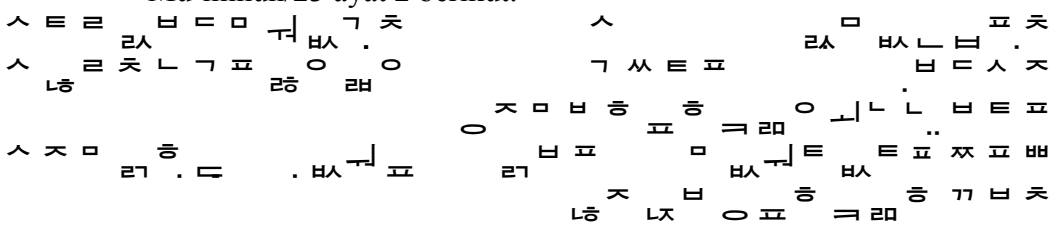
72Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 13.

73Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 13-14.

74Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 14.

Bersungguh-sungguh meyakini hakikat dan rahasia shalat sebenarnya sangat banyak, namun di antaranya terdapat 11 perkara, yaitu:

1) Khusyuk artinya tetap anggota tubuh dari gerak yang sia-sia dan tetap hati menghadap kepada Allah SWT. Menurut ahli fikih khusyuk menjadi syarat menyempurnakan pahala shalat, sedangkan menurut ulama tasawuf menjadi syarat sah shalat.[76] Kedua pendapat tersebut berdasarkan firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2 ayat 45 dan Q.S al-Mu'minun/23 ayat 2 berikut:



2) *Khudhu'* artinya merendahkan dan menghinakan diri kepada Allah SWT.[77]
3) *Hudhur* artinya hadir hati serta kepada Allah SWT atau tidak berpaling kepada sesuatu yang lain dalam mendirikan shalat.[78]
4) *Ta'zhim* artinya membesarkan Allah SWT dalam shalat karena firman-Nya *dzul jalali wal ikram* artinya Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan lagi mengetahui zahir batin dan memandang segala rahasia.[79]

75Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 4.

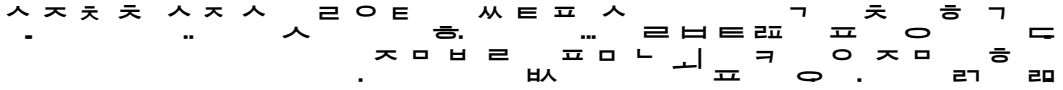
76Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

77Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

78Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

79Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah* 15.

5) *Haya'* artinya malu kepada Allah SWT karena kurangnya menunaikan hak Allah SWT dengan sebenar-benar menunaikan.[80]
6) *Khauf* artinya takut akan murka Allah SWT dan siksa-Nya serta takut tidak diterima amalnya karena banyaknya dosa dan kurangnya menjauhi larangan-Nya.[81]
7) *Raja'* artinya harap akan rahmat dan ampunan Allah SWT serta harap diterima amalnya.[82]
8) *Haibah* artinya gemetar dan takut akan kekerasan-Nya pada hambanya, sebab terkadang ditolaknya amal karena kurang adab kepada Allah SWT.[83]
9) Ikhlas artinya bersihnya amal kepada Allah SWT.[84] Ikhlas adalah syarat mendapatkan pahala dari amal, karena firman Allah SWT Q.S al-Bayinah/98 ayat 5 berikut:



Makna ikhlas adalah niat yang benar kepada Allah SWT dalam ibadah. Ikhlas terbagi dua yakni *ikhlasul abrar* dan *ikhlasul muqarrabin. Ikhlasul abrar* maksudnya seseorang beramal karena semata-mata menjunjung perintah Allah SWT dan tidak ada maksud kepada sesuatu yang lain dari Allah SWT seperti memohon surga atau

80Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

81Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

82Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

83Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15-16.

84Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16.

meminta dijauhkan dari api neraka, hal ini seperti yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT Q.S al-Fatihah/1 ayat 4. *Ikhlasul abrar* merupakan *amalun lillahi* artinya amal karena Allah SWT.[85]

Ikhlasul muqarrabin artinya ikhlas orang yang hampir kepada Allah SWT yaitu seseorang yang beramal dengan tidak mengakui dan tidak merasa dengan usaha ikhtiarnya dalam makrifat. Dalam pandangannya, amal yang dikerjakan adalah perbuatan Allah SWT dan berkat taufik-Nya. Hal ini seperti perkataan sufi berikut:

الْإِخْلَاص هُوَ التَّبَرَئُ عَنِا لحَوْلِا وَالقُوَّةِ

artinya ikhlas itu yaitu melepaskan diri dari daya dan upaya. Perkataan tersebut merujuk dalam isyarat firman Allah SWT Q.S al-Fatihah/1 ayat 4 yang maksudnya hanya kepada Allah SWT meminta pertolongan untuk berbuat taat dan menjauhi maksiat. Amal orang yang *ikhlasul muqarrabin* dinamakan *amalun billahi* artinya amal dengan pertolongan Allah SWT.[86]

10) *Tadabbur lil qira'ati* artinya memikirkan dan menyuarakan bacaan yang dibaca dalam shalat sehingga makna bacaan itu didapat.[87]
11) *Munajatun lillahi* artinya berkata dan menghadap dengan ruh dan *sirrnya* kepada Allah SWT. *Munajatun lillahi* adalah sebesar-besar rahasia batin shalat.[88]

85Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16.

86Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16-17.

87Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17.

88Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17.

Keseluruhan perkara yang disebutkan di atas sebenarnya bermuara pada tiga perkara. *Pertama,* ikhlas dengan hati yakni tetap pandangan hati bahwa beribadah semata-mata taufik Allah SWT dengan segala daya dan upaya dari Allah SWT. *Kedua*, *tadabbur lil qira'ati* artinya memikirkan dan mengingat makna bacaan yang dibaca dengan ingatan pikir, jangan memikirkan yang lain selain bacaan shalat (meskipun surga, neraka, atau ilmu sekalipun). *Ketiga*, *munajatun* artinya berkata-kata dan menyeru akan Tuhan dengan ruh dan *sirr* serta dengan makrifat sehingga mendapatkan *fanafillah* dan *baqabillah* dalam shalat. Selain itu juga mendapat *qurratul'ain* yang artinya kesejukan mata dalam shalat karena mendapat kelezatan memandang *jamal* dan *jalal* Allah SWT, [89] seperti yang tersebut dalam sabda Nabi SAW berikut:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثٌ الطِّيْبُ وَ النِّسَآءُ وَقُرَّةُ عَيْنِيْ الصَّلَاةِ

3. Faidah Tertentu Pada Shalat

Faidah tertentu pada shalat ada 10 perkara, yaitu:

a. Shalat menerangkan hati.
b. Shalat memberikan cahaya pada muka.
c. Shalat membuat Tuhan yang Maha Rahman meridhai.
d. Shalat membuat setan marah.
e. Shalat menolakkan bala.
f. Shalat memadamkan kejahatan musuh.
g. Shalat membanyakkan rahmat.
h. Shalat menolakkan azab kubur dan azab akhirat.
i. Shalat menghampirkan hamba kepada Tuhan.
j. Shalat mencegah segala yang keji dan munkar.[90]

4. Faidah dan keutamaan shalat ada 25, yaitu:
   a. Mendapat ridha Tuhan.

89Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17-18.

b. Dikasihi malaikat.
c. Shalat merupakan jalan nabi dan rasul.
d. Shalat merupakan *nur ma'rifat*.
e. Shalat merupakan asal makrifat.
f. Shalat memperkenankan do'a.
g. Shalat menjadi sebab diterima segala amal.
h. Shalat memberikan berkah pada rezeki.
i. Shalat adalah kesenangan badan.
j. Shalat merupakan senjata bagi segala musuh.
k. Shalat merupakan hal yang membencikan bagi setan.
l. Shalat mensyafa'atkan orang yang shalat dan malaikat maut.
m. Shalat itu *kindil* dalam kubur.
n. Shalat adalah hamparan di bawah lambung.
o. Shalat dapat menjawab soal malaikat munkar dan nakir.
p. Shalat yang akan membuat kenyamanan dalam kubur hingga hari kiamat.
q. Shalat menjadi dinding kepala dari panas matahari pada hari kiamat.
r. Shalat merupakan mahkota atas kepala pada hari kiamat.
s. Shalat menjadi pakaian bagi badan pada hari kiamat.
t. Shalat merupakan cahaya berjalan di depan langkah pada hari kiamat.
u. Shalat merupakan dinding mukmin antara api neraka.
v. Shalat merupakan *hujjah* bagi orang mukmin di hadapan Allah SWT.
w. Shalat itu memberatkan timbangan kebaikan.
x. Shalat itu melalukan atas jembatan *shiratal mustaqim*.
y. Shalat itu membukakan pintu surga karena dalam shalat terdapat tasbih, *taqdis*, shalawat, dan lainnya. Shalat menjadi amal yang lebih utama pada waktunya.[91]

90Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17-18.

91Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 18-19.